

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian informasi dalam Islam dengan tujuan mengajak manusia menuju kepada kebaikan, sehingga tercapainya kehidupan yang tentram dunia akhirat. Penyampaian informasi dapat dilakukan dengan beberapa metode diantaranya secara lisan, melalui perbuatan, dan tulisan (Amin, 2009: 5).

Seperti yang dikemukakan oleh M. Natsir, bahwa dakwah adalah Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang konsep Islam, pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amal ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan dan membimbing pengalaman dalam peri kehidupan perseorangan, peri kehidupan berumah tangga (usrah), peri kemasyarakatan dan peri kehidupan bernegara (Amin, 2009: 3).

Lain halnya dengan realitas yang ada saat ini, kegiatan dakwah sering kali dalam masyarakat hanya diartikan sebagai ceramah agama yakni pendakwah menyampaikan pesannya di hadapan masyarakat dengan rentan waktu tertentu (Aziz, 2005: 5). Pendakwah dalam masyarakat umum sering disebut sebagai dai, kiai, ustadz atau ustadzah. Tetapi sebenarnya pendakwah tidak hanya sebatas itu, melainkan seorang guru, dosen, orang tua juga dapat dikatakan sebagai pendakwah. Karena secara hakiki dakwah bukan hanya kewenangan atau kewajiban ulama atau tokoh agama, tapi dakwah adalah tanggung jawab setiap muslim yang ada di muka bumi ini (Suhartini, 2005: 25). Kewajiban setiap muslim untuk berdakwah sudah terkandung dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada diantara kalian kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah pada yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Qur'an al-Karim, 2006: 64).

Setiap muslim yang akan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendakwah, pengajak, penyeru dan pemanggil umat, harus senantiasa berpegang kepada segala ketentuan serta keterangan yang ada dalam al-Qur'an dan al-hadis.

Dengan kata lain, al-Qur'an dan al-hadis mengingatkan umat untuk meninggalkan serta menjauhkan diri dari kemungkaran, kenistaan, kebatilan, kesewenang-wenangan, kebodohan dan keterbelakangan (Ardhana, 1995: 13). Selain untuk penguat, al-Quran dan al-hadis juga ditetapkan sebagai fondasi bagi umat muslim di dunia, agar setiap perbuatan yang dijalankan mendapat syafaat dunia dan akhirat.

Keharusan tetap berlangsungnya dakwah Islamiyah merupakan realisasi dari salah satu fungsi hidup setiap muslim sebagai risalah penerus perjuangan Nabi Muhammad SAW (Shaleh, 1987: 1). Dakwah Islamiyah memiliki wilayah yang luas dikarenakan masuk dalam semua aspek kehidupan. Kita sendiri tidak bisa terlepas dari kegiatan dakwah, sebab apapun yang berkaitan dengan Islam, dapat dipastikan terdapat unsur-unsur dakwah. Dakwah mempunyai beberapa unsur yang mendukungnya, yaitu subyek dakwah atau pendakwah, obyek dakwah atau *mad'u*, materi, metode, media dan strategi. Semua unsur-unsur tersebut saling bersinergi satu sama lain, supaya tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik (Aziz, 2009: 6).

Salah satu unsur penting dalam dakwah adalah subyek dakwah. Subyek dakwah disebut dai, ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami jalan yang boleh dilalui dan mana jalan yang tidak boleh dilalui. Dari kedudukannya yang sangat penting di tengah masyarakat, seorang dai harus mampu merealisasikan ajaran-ajaran Islam di masyarakat. Menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran-ajaran di luar al-Quran dan hadis (Amin, 2009: 68).

Aktivitas dakwah di Indonesia merupakan sesuatu yang khas dan tidak bisa terlepas dari kebudayaan masyarakat. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, adat, istiadat yang berbentuk ritual sosial keagamaan yang berkembang di masyarakat. Khususnya masyarakat Jawa, salah satu kelompok masyarakat yang memiliki banyak tradisi dan selanjutnya dijadikan sebagai salah satu praktik yang memiliki nilai strategis bagi kehidupan. Menjadikan suatu tradisi sebagai sarana beribadah, dengan menghapuskan unsur-unsur awalnya dan menggantikannya dengan unsur-unsur Islam (Hasanah, 2015: 24).

Sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, khususnya Jawa, mereka telah mengenal dan mempercayai kepercayaan adanya Tuhan yang melindungi mereka. Keberagaman ini semakin berkualitas dengan masuknya

agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Islam, Katolik, Protestan ke Jawa. Dalam pengertian lain bahwa ada diantara mereka yang benar-benar menjalankan agama Islam secara murni. Ada yang memadukan ajaran-ajaran agama mereka sebelumnya. Dengan demikian secara sadar atau tidak mereka telah melakukan sinkretisasi antara ajaran Islam dengan ajaran dari luar Islam (Amin, 2002: 85-87).

Tradisi masyarakat Jawa yang masih dilakukan hingga sekarang ini adalah beragam upacara lingkaran hidup, yakni upacara kelahiran, pernikahan hingga kematian. Tradisi ini juga masih dijalankan oleh orang Jawa yang telah memeluk Islam. Tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat Jawa ini sulit untuk dihilangkan (Amin, 2002: 130-131). Salah satu tradisi ritual atau upacara dalam adat Jawa yaitu selamatan yang termasuk dalam upacara kematian. Masyarakat Islam Jawa mempunyai kebiasaan atau adat mengadakan selamatan kematian, yang dimaksud berdoa bersama-sama untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal, yang mana selamatan satu akar dengan Islam dan salam yaitu kedamaian atau kesejahteraan.

Sebagaimana bila seorang muslim meninggal, maka keluarga terdekat atau masyarakat yang ditinggalkan mengadakan upacara keagamaan dalam selamatan kematian yang berlangsung selama: 1-7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari dan juga diadakan haul setiap tahunnya. Upacara kumpul-kumpul untuk selamatan orang mati pada hari-hari tertentu itu menurut Hamka adalah menirukan agama Hindu. Ritual tersebut diisi dengan berjudi, minuman keras dan sesajen kepada leluhur atau mayat, yang mana hal tersebut sangat bertentangan dengan hukum-hukum agama Islam yang melarang judi, minuman keras, dan sesaji kepada mayat karena ritual tersebut nantinya menjurus kerusakan dan syirik (Jaiz, 2007: 125).

Hal ini memang tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena mereka masih belum mengenal ajaran agama Islam yang melarang keras ritual atau tindakan di atas. Namun dalam pelaksanaannya saat ini, hadirin yang kumpul di rumah duka pada hari-hari tertentu itu membaca bacaan-bacaan tertentu yang di kenal sebagai bacaan tahlilan, yakni membaca lafal "*laa illaaha illallah*" secara bersama-sama, sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid selain itu menimbulkan efek sentimental (penuh perasaan) dan sugestif (gampang menerima paham atau pengajaran). Selain itu bacaan-bacaan yang ada di tahlilan adalah bacaan dari sepenggal ayat yang ada di dalam al-Quran (Madjid, 2005: 551).

Pemahaman masyarakat tentang tradisi tahlilan sangat diterima dan diakui. Bahwa tahlilan merupakan kewajiban bagi masyarakat setempat, karena bertujuan untuk menyebarkan atau memperluas syi'ar Islam, saling menjaga tali silaturahmi sesama warga serta untuk mengirim doa kepada keluarga yang telah meninggal. Tahlilan merupakan amalan saleh yang sesuai dengan tuntutan agama dipandang dari sudut penambahan ilmu (Jaiz, 2007: 267).

Tradisi tahlilan merupakan salah satu hasil akulturasi antara nilai-nilai masyarakat setempat dengan nilai-nilai Islam. Tradisi tahlilan dalam acara selamatan kematian pada masyarakat ini merupakan salah satu sistem ritualitas yang masih dipertahankan secara eksklusif hingga kini. Tradisi tahlilan ini meskipun berangkat dari kristalisasi nilai-nilai budaya yang sedemikian tradisional, namun pengaruhnya hingga kini masih sedemikian kuat (Fatah, 2006: 267). Pelaksanaan tahlilan serta upacara lain dalam masyarakat Jawa biasa dipimpin oleh modin. Modin atau yang biasa disebut *lebe* ini dipandang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam di masyarakat. Sehingga ia seringkali tampil menjadi wakil utama dalam acara-acara penting umat Islam di desa.

Keberadaan modin ini sangat menarik dalam lingkup dakwah Islam. Hal ini disebabkan modin merupakan semacam penanggungjawab keagamaan, terutama bagi masyarakat desa. Modin yang masuk dalam administrasi kelurahan bertugas dalam hal kesejahteraan masyarakat khususnya dalam keagamaan. Tugas dan kewajibannya berhubungan dengan hukum Islam. Salah seorang modin yang bertugas di Desa Kalirejo, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal adalah Ahmad Muadib.

Ahmad Muadib—selanjutnya disebut Pak Modin—adalah orang perangkat desa yang dikabari pertama kali jika ada kabar kematian. Pak Modin nantinya bertanggungjawab mengurus jenazah, dari hal memandikan jenazah, mengkafani jenazah hingga menguburkan jenazah.

Pada saat upacara pemberangkatan jenazah menuju masjid atau mushola terdekat, Pak Modin memberikan sambutan mewakili keluarga keluarga yang di tinggalkan. Di dalam sambutan tersebut Pak Modin memohonkan maafkan atas kesalahan atau kekhilafan yang dilakukan oleh jenazah baik sengaja maupun tidak sengaja dan bertanya kepada orang-orang yang melayat apakah masih ada sangkut paut akan hal-hal yang belum di selesaikan. Setelah itu Pak Modin memberikan

sedikit tausiyah tentang kehidupan dan kematian, memberi pengingat kepada semua pelayat bahwa hidup itu sebentar dan supaya berbuat kebaikan dan menjauhi larangan (dok. Wawancara dengan Pak Modin).

Tidak hanya sekedar mengurus jenazah yang dilakukan oleh modin, tetapi kegiatan atau hal-hal yang berhubungan dengan Islam. Pak Modin yang di anggap masyarakat memiliki tokoh penting dalam identitas Islam. Seperti yang telah disampaikan di awal, bahwa pendakwah tidak hanya sebatas tokoh agama dan ulama. Tetapi semua orang yang menyerukan Islam diantaranya adalah Pak Modin. Pak Modin menyeru agama Islam berjalan beriringan dengan tugasnya sebagai perangkat desa di bagian keagamaan (dok. Wawancara dengan Pak Modin).

Berdakwah dengan menggunakan struktural ini memang bisa dibilang potensial dan efektif, begitu juga berdakwah dengan kultural. Pak Modin masuk dalam struktural keperangkatan desa dengan tugas utamanya dalam hal keagamaan. Dan dalam tugasnya itu pak modin juga mempertahankan kultur yang ada di desa. Dan dakwah dengan model seperti ini diharapkan tidak akan lahir kegiatan-kegiatan yang bisa bertentangan dengan Islam (dok. Wawancara dengan Pak Modin).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk meneliti peran modin dalam dakwah di masyarakat lebih lanjut. Salah satu wilayah yang masih kental dengan adanya peran modin yaitu Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal. Sehingga peneliti mengangkat judul “**Peran Modin dalam Dakwah di Masyarakat (Studi di Desa Kalirejo, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal)**”

B. Rumusan Masalah

Bertumpu pada latar belakang masalah, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian dari penulis yaitu bagaimana peran modin dalam dakwah di masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Untuk mengetahui peran modin dalam berdakwah di masyarakat (studi di Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal).

b. Manfaat

Secara Teoritik

Menambah khasanah pengetahuan dalam bidang ilmu Dakwah mengenai Eksistensi Modin dan perannya dalam dakwah pada masyarakat desa Kalirejo.

Secara praktis

1. Memberikan kesempatan bagi diri penulis untuk mengembangkan kemampuan menulis sebuah karya ilmiah akademis mengenai Peran Modin dalam Dakwah di Masyarakat. Hal ini nantinya dapat menjadi referensi bagi penulis-penulis lain untuk memperdalam pengetahuan tentang peran modin dalam dakwah.
2. Memberikan sebuah deskripsi yang aktual mengenai urgensi peran Modin dalam dakwah di masyarakat, sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi diri penulis pribadi, pemangku kebijakan dan masyarakat umum untuk mencari sebuah solusi dalam mengatasi berbagai masalah tentang peran Modin dalam Dakwah di Masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan telaah pustaka pada skripsi ini, penulis mengambil beberapa judul buku, skripsi maupun jurnal yang ada relevansinya dengan skripsi yang penulis kaji, diantaranya sebagai berikut:

Pertama penelitian Sholehkatul Amaliyah “*Peran Kyai Asy’ari (Kyai Guru) Dalam Berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas tentang sosok Kyai Asy’ari (Kyai Guru) sebagai seorang ulama kharismatik, yang memiliki peran dakwah terhadap kemajuan umat Islam di Kaliwungu Kendal. Hasil penelitian ini adalah *pertama*, Kyai Asy’ari (Kyai Guru) dalam mengenalkan kebudayaan mataram Islam kepada masyarakat Kaliwungu dengan pendekatan asimilasi budaya, memprtemukan kebijakan lokal dengan nilai-nilai Islam dalam ritual-ritual budaya Jawa. Ritual slametan yang berisi doa-doa dan sesajen untuk arwah nenek moyang diganti dengan dzikir dan tahlil yang bersisi doa-doa kepada Allah SWT. Dengan demikian Kyai Asy’ari tanpa mengubah bentuk ritualnya telah mengganti esensinya. *Kedua*, Kyai Asy’ari (Kyai Guru) dalam mengajarkan agama Islam lebih menekankan ajaran tentang aqidah (tauhid), karena disesuaikan

dengan kondisi situasi dan kebutuhan masyarakat Kaliwungu pada saat itu, sehingga dalam menyebarkan agama Islam tidak mengalami pertentangan dari masyarakat lokal justru mendapat dukungan dari masyarakat tersebut. *Ketiga*, Kyai Asy'ari (Kyai Guru) adalah ulama atau Kyai Pertama yang mengenalkan metode kepesantrenan di wilayah Kaliwungu. Di mana metode tersebut merupakan metode yang paling efektif untuk membentuk generasi yang Islami.

Kedua penelitian Yuni Safitri "*Peran K.H. Ach. Tadjus Shobirin Dalam Dakwah Islam di Desa Tanjungsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan*". Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Penelitian ini membahas tentang sosok K.H Ach Tadjus Shobirin sebagai Ulama termuda di Desa Tanjungsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian ini adalah pertama Kedudukan K.H. Ach. Tadjus Shobirin di Desa Tanjungsari sebagai pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Ummah As Salafi adalah sosok yang paling berperan dalam perkembangan Pesantren. Beliau mengembangkan dakwahnya dengan menggunakan dakwah *bil lisan* dan *bilhikmah* dengan menerapkan sistem pengajaran keagamaan Islam secara salaf. Kedua Kontribusi K.H. Ach. Tadjus Shobirin di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah As Salafi sangat banyak. K.H. Ach. Tadjus Shobirin cara mengatasinya, yaitu mempertahankan metode dakwah dengan unsur humor dan di iringi dengan rebana untuk menarik masyarakat agar tidak ada kejenuhan dalam berdakwah dan tetap menekankan inti dari materi dakwah yang disampaikan dan permasalahan sarana (media dakwah), cara mengatasinya menyesuaikan kemajuan Ilmu Pengetahuan Teknologi.

Ketiga, penelitian Marzuqo Septianto "*Nyai Lebe ; Otoritas Modin Perempuan Pada Masyarakat Pesisir Jawa (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subjek Penelitian ini adalah *Nyai Lebe*, *Bapak Lebe*, dan masyarakat Sugihwaras. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nyai Lebe* merupakan julukan yang diberikan kepada seseorang perempuan yang bertugas menjadi pengurus jenazah yang dalam penelitian ini difokuskan pada *Nyai Lebe* Rochjati. Peran

sosial-keagamaan *Nyai Lebe* tercermin dalam perannya sebagai figur lokal yang memediasi berbagai ritus di masyarakat pesisiran. *Nyai Lebe* bersifat non-formal sedangkan *Bapak Lebe* bersifat formal. Hegemoni budaya patriarki yang ada di masyarakat dan negara menjadi faktor utama yang menyebabkan ketimpangan apresiasi antara *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*.

Keempat, Kajian tentang peran modin dalam ritual keagamaan pernah dilakukan oleh peneliti lain sebagaimana artikel yang ditulis oleh Mulyosari (2007) yang berjudul “*Dinamika Masyarakat dan Solusinya, Kasus atas Pemilihan Kaum di Dusun Cupuwatu I Purwomartani Kalasan Sleman*”. Artikel ini membahas mengenai peran dan kedudukan modin dalam masyarakat. Rangkaian deskripsi mengenai sejarah perkembangan *kaum* atau modin dijabarkan secara jelas. *kaum* yang berawal dari Penghulu yang berkedudukan sebagai pemimpin masjid, perkembangan selanjutnya muncul istilah Modin atau yang bisa disebut *kaum* atau *rois*. Pada sekitar orde lama, *kaum* masuk menjadi bagian dari administrasi Desa, dimana bisa kita lihat, secara struktural, seorang *kaum* dipilih oleh Kepala Desa. Pada perkembangannya *kaum* tidak lagi dipilih oleh Kepala Desa tetapi sekarang dipilih secara langsung oleh rakyat. *Kaum* disamping sebagai pemimpin ritual, dan aktif di berbagai acara keagamaan, dia juga sebagai seorang figur pemersatu dan juga diharapkan dapat ikut memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat. Banyak orang menganggap bahwa tanpa seorang *kaum* dikampung, bagaikan negara tanpa seorang raja.

Dari keempat kajian tentang peran dakwah dalam masyarakat, terdapat perbedaan dengan penelitian yang tengah penulis lakukan, perbedaannya meliputi tokoh yang penulis kaji maupun letak geografisnya. Pada skripsi ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai peran Modin dalam berdakwah di masyarakat (studi di Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal).

E. Metode Penelitian

Untuk menghasilkan suatu penelitian yang valid, maka harus dilakukan pendekatan ilmiah yang tersusun secara sistematis supaya isinya juga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Maka dari itu peneliti menggunakan metode antara lain adalah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 1998: 18). Dengan menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari obyek yang diamati.

Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta terkait dengan peran modin dalam dakwah di masyarakat.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan antropologis dan pendekatan sosiologis. Melalui pendekatan antropologis agama yang ada pada dataran empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berupaya melihat hubungan antara agama dengan berbagai pranata sosial yang terjadi dimasyarakat (Nata, 2001: 343). Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

Pendekatan sosiologis tersebut adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat (Supardan, 2007 :335). Pendekatan sosiologi dalam memahami agama sangat penting, karena banyaknya keterkaitan agama dengan berbagai masalah sosial. Perhatian agama terhadap masalah-masalah sosial mendorong orang-orang yang beragama untuk memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.

Berkaitan dengan peran Modin dalam berdakwah di Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal, maka pengetahuan

tentang manusia diperlukan, sehingga dengan pendekatan antropologis dan pendekatan sosiologis ini diharapkan dapat diketahui peran modin dalam berdakwah di masyarakat.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Arikunto, 1992: 102). Data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi secara langsung dari obyek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa interviu ataupun observasi. Data yang akan diperoleh langsung dari hasil wawancara langsung dari subyek penelitian atau modin.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian (Azwar, 2005:91). Data skunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh instansi lain. Penulis mengambil sumber data sekunder dari hasil penelitian yang terkait dengan judul skripsi ini antara lain: buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, surat kabar, dan artikel dari internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Pengumpulan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subyek (pelaku atau aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti (Pawito, 2007:132). Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi tutur yang melibatkan dua pihak, satu pihak dirancang sebagai peyampaian sesuatu untuk tujuan yang serius (Masduki, 2001:38).

Sebuah wawancara pada dasarnya bertujuan untuk menggali fakta, alasan, dan opini atas sebuah peristiwa, baik yang sudah, sedang, maupun yang akan berlangsung (Pawito, 2007:133). Untuk

melengkapi data yang diperlukan, penulis mengadakan wawancara langsung dengan obyeknya yaitu modin dan beberapa informan lainnya yang berkaitan dengan modin. Dengan teknik ini diharapkan bisa mendapatkan informasi tentang apa yang dijadikan obyek permasalahan dari penelitian ini. Data-data yang sudah terkumpul kemudian secara sistematis yang mudah dicerna dan dipahami.

b. Observasi

Menurut Kartono (1980:142) pengertian observasi diberi batasan sebagai berikut: “studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan atau pencatatan”. Selanjutnya dikemukakan tujuan observasi adalah “mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikan dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kulturil tertentu”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Zulfikar, 2012:106).

Observasi merupakan pengalaman langsung, dan pengalaman langsung dinilai merupakan alat yang ampuh untuk memperoleh kebenaran. Apabila informasi yang diperoleh kurang meyakinkan, maka peneliti dapat melakukan pengamatan sendiri secara langsung untuk mengecek kebenaran informasi tersebut (Zulfikar, 2012:108). Penulis melakukan observasi dan pengamatan langsung untuk memperoleh data yang diperlukan. Penulis melakukan pengamatan langsung pada peran modin dalam berdakwah di masyarakat dan mengambil studi di Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif membutuhkan jenis data primer

dan sekunder. Dalam hal ini studi dokumentasi termasuk kedalam jenis data sekunder, yakni berupa dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk menunjang data penelitian. Berpijak dari keterangan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dokumen, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang berhubungan dengan modin sebagai variabel dalam penelitian (Arikunto, 1992: 231).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian mengikuti model analisa Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dalam Sugiyono (2014: 245-252), yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

- a. *Data reduction* artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu tentang peran modin dalam dakwah di masyarakat.
- b. *Data display* adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data yang berkaitan dengan peran modin dalam dakwah di masyarakat.
- c. *Conclusion drawing* atau *verification* maksudnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan peran modin dalam dakwah di masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Bagian awal skripsi ini memuat halaman sampul depan, judul halaman, nota pembimbing, halaman persetujuan atau pengesahan, halaman pernyataan, abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.

<p>BAB I PENDAHULUAN</p>	<p>Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, (meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data), dan sistematika penulisan skripsi.</p>
<p>BAB II PERAN, MODIN DAN DAKWAH</p>	<p>Bab ini menguraikan secara umum tentang landasan teori yang berisi gambaran umum tentang pengertian peran, teori peran, peranan sosial, perangkat peran, perilaku peran. Pengertian modin, tugas modin, dan criteria menjadi modin. Pengertian dakwah, dasar dan tujuan dakwah dan unsur-unsur dakwah.</p>
<p>BAB III GAMBARAN UMUM DESA KALIREJO DAN BIOGRAFI MODIN DESA KALIREJO</p>	<p>Bab ini menguraikan gambaran umum tentang kondisi sosial masyarakat Kalirejo dan tentang biografi Modin.</p>
<p>BAB IV ANALISIS PERAN MODIN DALAM BERDAKWAH DI MASYARAKAT DESA KALIREJO</p>	<p>Bab ini merupakan inti yang akan menganalisis, pengertian modin dan peran modin dalam berdakwah di masyarakat, yang meliputi: pengertian modin, tugas modin, peran modin di masyarakat.</p>

KECAMATAN KANGKUNG KABUPATEN KENDAL	
BAB V PENUTUP	Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.